

BAB IV

PARADIGMA MORAL DALAM ISLAM DAN KRISTEN

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Moral dalam Islam dan Kristen

1. Persamaan Konsep Moral dalam Islam dan Kristen

Tidak dapat disangkal bahwa dalam setiap ajaran agama tentunya ada persamaan dengan ajaran agama lainnya, terutama dengan moral. Ada beberapa persamaan antara moral Islam dengan moral Kristen yang dapat dipaparkan seperti berikut:

Moral mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Sesungguhnya walaupun manusia itu sangat berbeda-beda dalam segala hal termasuk juga dalam masalah agama, tetapi mereka ingin selalu kepada kemuliaan, kebenaran, kejujuran dan keutamaan yang lainnya, keinginann itu berbeda diantara mereka ada yang kuat dan ada yang lemah.¹

Dari kenyataan tersebut setiap agama baik berasal dari dunia (agama ardhi) maupun agama (samawi). Dalam ajaran agama tersebut tentang moral mempunyai kesamaan dalam konsep yang universal dan fokus kajiannya pada diri manusia. Implikasinya persamaan oral Kristen dan Islam sama-sama menggunakan hati nurani, akan tetapi sebagai landasan dan sumber asasnya berpadu kepada ajaran kitab dan ajaran agama masing-masing dalam mengukur setiap perbuatan manusia.

Moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk melamar harkat martabat kemanusiaan. Agama pada umumnya menerangkan faktor-faktor bukan nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan semata-mata kumpulan nilai yang bercampur tetapi membentuk tingkatan. Semakin tinggi moral atau etika yang dimiliki seseorang semakin tinggi harkat dan martabat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah nilai moral atau

¹Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Bulan Bintang (Jakarta: 1998). h. 13.

etika seseorang atau kelompok, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Nilai-nilai yang tertinggi berikut, implikasinya terlihat dalam bentuk tingkah laku.²

Secara komprehensif adanya kesamaan konsep etika tentang soal ajarannya dalam suatu agama, Karena manusia pada hakekatnya adalah sama-sama membutuhkan apa yang dinamakan kebahagiaan baik sewaktu dia hidup di dunia ini maupun setelah manusia itu meninggal dunia.³ Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti adanya persamaan konsep-konsep etika atau moral pada setiap peradaban dan pada zaman.

Nilai-nilai moral atau etika seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konsisten, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk perkembangan ini, diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus-menerus. Seperti yang dibicarakan etika dan prinsip yang ditemukan dalam kitab suci Kristen yang diterangkan bahwa penganut agama Kristen tidak dibenarkan berzina, jangan melakukan pembunuhan, jangan mencuri, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.⁴

Penerangan tersebut mengungkapkan bahwa prinsipnya ajaran agama Kristen menentang hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat yang tidak baik. Hal ini senada dengan apa yang dideskripsikan oleh ajaran Islam yang baik dalam hadis maupun Alquran seperti dalam Alquran surah An-Na'am ayat 151 yang menyebutkan bahwa:

قُلْ تَعَالَوْا أَنِئْتُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu

²Elizabeth. *Religion and Society*. CV, Rajawali Press. (Jakarta: 1995). h.38.

³Ibnu Maskawih. *Tahzib Al-Akhlaq wa That-Hir Al-'Araq*. Mizan. (Bandung: 1994). h. 94.

⁴Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *ALKITAB*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1999). h. 201.

*mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.*⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ajaran Kristen maupun Islam pada dasarnya terdapat kesamaan yaitu apa yang dipandang secara komprehensif, jika bertentangan dengan hati nurani tetapi diterima di dalam diri setiap manusia.

2. Perbedaan Konsep Moral dalam Islam dan Kristen

Selain dari persamaan antara etika Islam dan Kristen, terdapat juga beberapa perbedaannya, antara yang menyangkut sasaran (ruang lingkup) etika itu sendiri, sumber ajaran yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu perbuatan, Untuk lebih jelasnya perhatikan pembahasan selanjutnya. Dalam meneliti kesamaan setiap ajaran agama termasuk masalah etika yang timbul perbedaan antara kedua ajaran tersebut. Pada hakikatnya perbedaan tersebut menyangkut kepada pengertian, tujuan maupun materi akhlak serta jangkauan etika dan moral masing-masing mengikut agama itu sendiri.

Pertama ialah dari segi sumber dasarnya. Asas etika Islam adalah bersumberkan sumber ketuhanan (dalil naqli) yaitu al-Qur'an dan al-Hadith. Dalam masa yang sama, Islam turut mengiktiraf sumber kemanusiaan (dalil aqli) yang terdiri daripada pemikiran akal, naluri dan juga pengalaman manusia. Namun, akal, naluri dan pengalaman ini mestilah digunakan dengan bimbingan wahyu al-Qur'an dan al-Hadiths itu sendiri. Etika Islam meliputi setiap bidang dan segi kehidupan manusia.

Kombinasi sumber ketuhanan dan sumber kemanusiaan ini menghasilkan etika Islam yang mantap bagi mendasari segala aktiviti kehidupan manusia. Berbeda dengan etika Kristen, sumber pembentukannya adalah bergantung penuh kepada akal, naluri dan pengalaman manusia. Keupayaan ketiga-tiga sumber tersebut amat terbatas. Ketiga-tiga sumber tersebut seringkali dipengaruhi oleh unsur-unsur luar seperti warisan adat tradisi,

⁵Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*. PT. Toha Putra, (Semarang: 2000). h. 117.

tekanan pihak tertentu dan hawa nafsu. Hal ini menyebabkan para moralis barat cenderung untuk menengahkan teori mengikut pertimbangan peribadi dan pemahaman yang berbeza-beza. Perbezaan fahaman ini adalah berpunca daripada kegagalan akal, naluri dan pengalaman membuat suatu penilaian yang seragam dan bersifat sejagat yang boleh diterima oleh semua pihak.

Kedua ialah dari segi skopnya. Etika Islam meliputi aspek teori (majal al-nazar) dan praktis (majal al-'amal). Ia tidak hanya melibatkan pemikiran teoritis para ulama' silam dalam pelbagai bidang ilmu, bahkan turut diperincikan dalam bentuk praktikal berhubung kelakuan manusia itu sendiri. Akhlak yang dipamerkan oleh Rasulullah Swt. Merupakan model ikutan yang paling tepat. Baginda mempraktikkan tuntutan akhlak Islam dalam pengurusan diri, rumahtangga, masyarakat mahupun pentakbiran negara. Gandingan aspek teori dan praktis ini menjadikan etika Islam cukup lengkap untuk dilaksanakan dalam segenap aspek kehidupan.

Ketiga ialah dari segi rangkuman nilainya. Nilai-nilai dalam etika Islam merangkumi berbagai aspek dan dimensi. Bersesuaian dengan sifat Penciptanya yang memiliki segala kesempurnaan, maka nilai-nilai yang digubal-Nya melambangkan keagungan-Nya, menepati fitrah semulajadi manusia dan mesra sepanjang zaman. Sesuatu yang dikategorikan sebagai baik atau buruk, betul atau salah itu akan kekal dan diterima pakai oleh umat manusia sepanjang masa. Ini berbeza dari teori etika Kristen yang sentiasa berubah-ubah dan hanya diterimapakai bagi suatu tempoh masa tertentu sahaja. Dari sudut kategori nilai, etika Islam meliputi nilai positif (ijabiyah) dan nilai negatif (salbiyah). Nilai positif merujuk kepada nilai yang memberi kesan baik kepada hati dan diri manusia serta dituntut untuk diamalkan. Nilai negatif pula meninggalkan kesan yang kurang baik dan wajar dihindari kerana mendatangkan kemudharatan kepada banyak pihak.

Keempat ialah dari segi faktor kepatuhannya. Asas kepatuhan Muslim terhadap etika Islam juga cukup unik. Sesuatu itu bukanlah baik dan buruk secara semulajadi (zatnya), tetapi Allah Swt. yang menetapkan baik atau tidak sesuatu perkara itu. Maka, faktor yang menggalakkan kepatuhan kepada etika Islam adalah ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri. Segala nilai yang dianjurkan oleh Islam dilaksanakan semata-mata kerana Allah Swt. dengan penuh keyakinan, iltizam dan kerelaan hati, bukan disebabkan oleh peraturan kerja ataupun arahan ketua atasan.

Keempat-empat kriteria di atas memperlihatkan keunikan dan keunggulan etika yang sejajar dengan kesyumulan ajaran Islam maupun kristen. Paling menarik, ia memperlihatkan kemampuan etika Islam untuk mengurus multidimensi kehidupan manusia. Di samping memperoleh kebaikan di dunia, ia turut menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.

B. Respon Islam dan Kristen tentang Moral

1. Respon Islam tentang Moral

Islam sebagai agama yang diciptakan untuk manusia sedari dahulu memberikan perhatian sekaligus arahan kepada manusia pada sebuah kebenaran yang sesuai dengan fitrah, habitat atau kodratnya. Dengan ungkapan lain, agama adalah sebuah wadah dalam mencari kedamaian sekaligus kesejahteraan hidup.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam bukan hanya milik tuhan namun, juga milik manusia. Itu suatu bukti bahwa penghormatan Islam terhadap hak asasi manusia sebagai makhluk terhormat tanpa memandang bangsa, tempat, jenis kelamin, status sosial, karakter budaya, bahkan sampai urusan agama sekalipun, karena Islam tahu setiap manusia melekat padanya hak yang diberikan langsung oleh tuhan yang maha pencipta.⁶

Jadi dapat dipahami bahwa Islam sejak kemunculannya sampai saat ini tidak pernah jauh dari keterlibatannya dengan urusan kemanusiaan. Bahkan dalam perkembangannya,

⁶Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, UI Press, (Jakarta: 1995), h. 98-130.

sejarah mencatat beberapa konsep yang dirumuskan Islam berkaitan dengan urusan kemanusiaan, seperti berikut:

Pertama, Islam menjadikan dirinya sebagai agama yang universal sebagaimana yang diterangkan dalam surah al-Maidah ayat 32.

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ

Artinya: Oleh karena itu, kami tetapkan (sesuatu hukum) bagi bani israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara semua kehidupan manusia. Sesungguhnya rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.⁷

Pada ayat tersebut mempromosikan Islam termasuk agama yang mengagungkan nilai universal humanism yakni agama yang mengajarkan penganutnya melakukan kebaikan pribadi yang pada hakikatnya berdampak pada kemanusiaan universal, sedangkan kejahatan pribadi berdampak pula pada kemanusiaan yang universal. Dengan pengertian tersebut baik itu kebaikan dan kejahatan tidak hanya berdampak kepada diri sendiri namun kepada orang lain juga.

Kedua, Islam melalui piagam madinah telah jelas-jelas menampakkan komitmennya pada reformasi total terhadap kejahilan masyarakat kepada supremasi kekuatan pribadi dan kekuatan individual maupun kelompok. Salah satu tindakan yang dilakukan nabi sang pelopor Islam dalam dokumen piagam madinah adalah menetapkan “mitsaq al-Madinah” yakni menetapkan pengakuan terhadap semua penduduk tanpa memandang agama dan suku sebagai anggota umat yang tunggal (*ummah wahidah*).⁸

⁷Alquran Departemen Agama, (Jakarta: RI, 2012), h. 113.

⁸Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Al-Quran, Multimedia Edukasi*, (Bandung: 2003), h.

Kata *ummah* dan *wahidah* sebanyak sepuluh kali disandingkan dalam al-Quran sebagai bentuk penyatuan umat dalam keberagaman, bukan tauhid al-ummah yang memberi isyarat, karena Islam sadar bahwa peenyatuan umat dalam satu keyakinan dan budaya sesuatu yang tidak mungkin, justru sebaliknya apabila itu dipaksakan akan menimbulkan perpecahan karena akan banyak timbul pertentangan di kalangan umat yang beragama dan mempunyai aliran kepercayaan berbeda.

Ketiga, perhatian Islam ditampakkan dari sikap rasulullah saw, ketika menyampaikan khotbah wada' di arafah yang berisikan tentang perikemanusiaan, menghargai setiap hak yang melekat padanya, dan menjaga setiap kehormatan manusia sehingga tidak boleh dilanggar apalagi sampai di rampas.⁹

2. Respon Kristen tentang Moral

Literature gereja pada abad ke-4 belum memiliki moral Kristen yang sistematis. Literatur yang dalam perjanjian baru lebih bersifat refleksi atas apa yang disebut "moral situasional". Analisis moral Kristen menunjukkan dengan perlahan kesadaran akan kesulitan membuat perbedaan antara tingkah laku orang Kristen dengan bukan orang Kristen. Literature subapostolik lebih berbicara secara kiat tentang batas-batas tersebut, misalnya: kebenaran dan ketidak benaran, kekudusan dengan ketidak kudusan dalam kehidupan orang Kristen dan yang bukan Kristen. Hal tersebut berkaitan dengan masalah-masalah moral yang adalah karakteristik dari gereja sampai akhir. Untuk pertama kalinya terminology (konsep) moral tertulis secara jelas dalam dokumen-dokumen Kristen, misalnya: pada tahun 361 di kaisarae muncul dokumen delapan peraturan yang mengatur hidup orang Kristen dengan judul dokumen prinsip-prinsip etika.

Pada abad ke-17 selanjutnya, konsep moral lenih kepada penggunaan khusus yang cenderung bersifat rasional dan dipenuhi pencerahan. Emile Brunner berusaha untuk

⁹M. Zainul Hasani Syarif, *Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, KENCANA, (Jakarta: 2020), h. 32.

menggali kaitan dari moral Kristen dengan nilai-nilai alkitabiah. Emile Brunner mencoba mengkaitkan ajaran Luther tentang pembenaran karena iman dengan masalah moral. Pembenaran karena iman seharusnya bias membawa dampak bertingkah laku yang baik bukan hanya pribadi saja, melainkan juga masyarakat.

Moral Kristen, yang dimengerti sebagai keseluruhan pengetahuan dan pemahaman mengenai kata dan tindakan (dalam hubungan intern umat Kristen dan antar manusia) yang sesuai dengan pemahaman serta pengakuan iman Kristen. Moral Kristen menyangkut segala sesuatu yang benar dan yang salah menurut umat Kristen.¹⁰

C. Titik Temu antara Islam dan Kristen tentang Moral

Dari beberapa ajaran agama di atas, dapat di pahami bahwa masing-masing mengajarkan mengenai adab dasar yaitu rukun untuk mencintai sesama. Kasih sayang menempati pondasi dalam agama mengajarkan adab dan akhlak. Alangkah indahya bila satu titik temu ini menjadi jembatan untuk mewujudkan ukhuwah antar sesama, menumbuhkan sikap toleransi dan mencintai antara sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.

Janji, perilaku, sikap, perkataan, perbuatan dan berbagai hal lainnya adalah dahan, ranting dan daun dari sebuah pohon. Etika, moral dan akhlak adalah batangnya, sedangkan akarnya adalah cinta kasih sayang.

Dari akar menjadi proses penyerapan sumber nutrisi yang disalurkan melalui batang pohon, dan disalurkan ke bagian tubuh pohon. Hingga daun mengeluarkan oksigen dan membawa manfaat bagi makhluk hidup lainnya. Kasih sayang termanifestasi ke dalam akhlak, etika dan moral sehingga selanjutnya terwujud menjadi segala perilaku yang di keluarkannya.

Hari adalah tempat dimana tuhan menganugerahkan dan menanamkan rasa kasih sayang di setiap hati manusia. Untuk dapat kembali dan tak tersesat di tengah arus dunia yang

¹⁰J.Douma, *Kelakuan yang Bertanggung Jawab Pembimbing ke Dalam Moral Kristen*, PT.BPK Gunung Mulia, (Jakarta: 1993), h. 30.

semakin terdistorsi ini, alangkah baiknya jika masing-masing kembali kepada ajaran yang di imani dan kembali mencari guru yang menghantarkan dan menentukan kita kepadanya.

Mungkin saat ini masyarakat di dunia sedang memiliki akar yang tidak kuat karena tiadanya cinta kasih sayang, tiadanya tuhan di dalam hatinya. Imam Al-Ghazali pernah berkata “seseorang akan selalu menginterpretasikan sesuatu yang ia dengar dan lihat berdasarkan cahaya yang mendominasi di hatinnya”. Dari situ dapat seseorang memahami hati merupakan sebuah kerajaan, apa atau siapa yang akan menjadi raja di hati akan berkuasa di atas hati nya.¹¹

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Moral

Moral adalah nilai seseorang atau kelompok manusia yang membimbing tindak-tanduk manusia. Nilai moral manusia membimbing orang berbuat baik, benar dan patut. menurut ajaran agama maka moral manusia berpangkal pada hati nurani yang terdapat dalam qalbu manusia yang paling dalam.

Faktor pendukung konsep moral

1. Kondisi lingkungan sosial
2. Lingkungan alam dalam manusia tumbuh berkembang

Faktor penghambat konsep moral

1. Harta serta kekayaan material
2. Kesombongan
3. pengangguran¹²

Maka nilai moral yang mempengaruhi manusia ditentukan oleh hubungan manusia dengan tuhan yang maha kuasa, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam

¹¹Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi antara Umat Beragama di Indonesia*, ANJASA PRATAMA, (Sukabumi: 2020), h. 73.

¹²Musthafa Khalili, *Berjumpa ALLAH Dalam Shalat*, ZAHRA Publising House, (Jakarta: 2003), h. 66.

lingkungan sosial dan hubungan manusia dengan berbagai komponen ekosistem dalam lingkungan alam.

Kadar kualitas dalam hubungan ini menentukan kualitas manusia yang utuh dan kualitas hidup yang dihirupnya.¹³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹³Emil Salim, *Kembali ke Jalan Lurus: Esai-esai*, AlfaBet, (Jakarta Selatan: 2000), h. 190.